

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TUNTAS (MASTERY LEARNING) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI
(Studi Eksperimen kuasi pada Kelas X di SMA Negeri 1 Palimanan Kabupaten Cirebon)**

**Hesti Fitri
Nurul Senja WF
(Universitas Swadaya Gunung Djati)**

Abstrak

Pelajaran ekonomi merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pelajaran Ekonomi mempunyai peranan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, dan teknologi, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terutama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, sebagian siswa menganggap bahwa pelajaran Ekonomi itu membosankan dan sulit dipahami. Sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi mengalami penurunan. Untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut diperlukan adanya model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) terhadap hasil belajar siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X IIS 1 dan X IIS 2 di SMA Negeri 1 Palimanan Tahun Pelajaran 2014/2015 sebanyak 70 siswa. Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi.

Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data hasil angket, hasil *pretest* dan *posttest*. Data penelitian yang di dapat kemudian dianalisis dengan menggunakan program komputer SPSS Versi 21.0. Berdasarkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?”. Koefisien regresi X nilai t_{hitung} sebesar 5,679 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk (n-2) = 34 - 2 = 32$ dilakukan uji satu pihak, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} adalah 2,037. Karena nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $5,679 \geq 2,037$ maka H_a diterima, artinya koefisien regresi signifikan atau dengan kata lain penggunaan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Melalui pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hipotesis yang diajukan yaitu “Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Kabupaten Cirebon”.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*), Kesulitan Belajar, Hasil Belajar

**EFFECTS OF MASTERY LEARNING MODEL TO STUDENT
LEARNING OUTCOMES ON ECONOMIC SUBJECTS
(Quasi Experimental Study on Class X in SMA Negeri 1 Palimanan Cirebon)**

Abstract

Economic subjects is one of the subjects taught in high school (SMA). Economic lessons have a major role in the development of science, social, and technology, and is expected to make a significant contribution, especially to the intellectual life of the nation. However, some students assume that the Economic lessons boring and difficult to understand. So that student learning outcomes on economic subjects decreased. To overcome the various problems in the implementation of the learning necessary for learning model that is deemed capable of overcoming the difficulties in implementing the tasks of teachers teaching and students learning difficulties as well.

The purpose of this study was to determine how the influence of the mastery learning model to student learning outcomes. The sample in this research is class X X IIS IIS 1 and 2 in SMA Negeri 1 Palimanan lesson year 2014/2015 as many as 70 students. This research was conducted using a quasi-experimental research methods.

How to capture the data in this study is to collect data from the questionnaire, the results of the pretest and posttest. The research data can then be analyzed using SPSS version 21.0. Based on formulation of the problem, namely "How to effect of mastery learning model to student learning outcomes on economic subjects?". The regression coefficient of 5.679 \times t_{hitung} level significance of $\alpha = 0.05$ and $dk (n-2) = 34-2 = 32$ to test the one hand, in order to obtain the value t_{tabel} is 2.037. Because $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ or $5.679 \geq 2.037$ then H_a accepted, meaning that a significant regression coefficient or otherwise use mastery learning models significantly affects the improvement of learning outcomes.

Through hypothesis testing that has been done, then the hypothesis is "There is a significant effect of mastery learning model to student learning outcomes on economic subjects in SMA Negeri 1 Cirebon".

Keywords : Completed Learning Model (Mastery Learning), Learning Difficulty, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu negara. Pendidikan bukan hanya membuat manusia menjadi berpengetahuan saja tetapi membentuk manusia yang berbudaya, yang diarahkan kepada perkembangan kepribadian yang mandiri sebagai anggota masyarakat yang demokratis. Proses pendidikan merupakan proses yang kompleks karena terdiri dari beberapa tujuan, metode belajar, model belajar, hingga evaluasi.

Artinya pendidikan memiliki tujuan yang harus dicapai melalui tahapan-tahapan yang dilalui dalam bentuk metode belajar dan evaluasi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 (Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003, 2003:6), menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kebutuhan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Banyak kendala yang dihadapi dalam sistem persekolah kita, salah satu diantara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar, khususnya peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) dan penyimpangan perilaku (akhlak). Masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia yang juga banyak diperbincangkan adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (*teacher centered*), walau sudah sering kali dilatih, guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagai matapelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berfikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis serta dalam proses pembelajaran kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak

menguasai pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, tidak heran bila banyak siswa yang kurang menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Tidak heran pula jika mutu pendidikan secara nasional masih dianggap rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dipertimbangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan pembangunan manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berbicara tentang rendahnya daya serap dan prestasi belajar, atau belum terwujudnya keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik, inti persoalannya adalah pada masalah “ketuntasan belajar” yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan. Masalah ketuntasan

belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan peserta didik, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Untuk itu perlu adanya panduan yang memberikan arah serta petunjuk bagi guru dan warga sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas seharusnya dilaksanakan.

Pengertian hasil belajar ekonomi menurut Purwanto (2011:46) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat

berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut Suryabrata (2002:297) mengartikan hasil belajar ekonomi sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau hasil belajar ekonomi siswa selama waktu tertentu. Dari konsep tersebut, kiranya cukup jelas bahwa harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi siswa dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai dengan memberikan bantuan dan perhatian khusus bagi siswa-siswi yang lambat, agar menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pelajaran ekonomi merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Ekonomi merupakan salah satu bagian yang penting dalam ilmu pengetahuan, hal ini dimaksudkan agar siswa memahami materi pelajaran ekonomi dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelajaran Ekonomi mempunyai peranan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, dan teknologi, serta

diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terutama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, sebagian siswa menganggap bahwa pelajaran Ekonomi itu membosankan dan sulit dipahami. Sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi mengalami penurunan.

Strategi dan model pembelajaran yang cocok untuk diimplementasikan dalam menyelesaikan masalah di atas adalah jika dalam proses pembelajaran guru menggunakan teknik pendekatan sistem belajar mengajar yang tepat, maka secara teoritis tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang diberikan akan lebih baik daripada tidak menggunakan teknik pendekatan sistem belajar mengajar atau masih menggunakan metode ceramah biasa yang masih mengutamakan verbalisme.

Pendekatan yang dimaksud dalam proses belajar-mengajar adalah menyertakan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru untuk membantu memahami, melaksanakan dan menyimpulkan dari materi yang diberikan guru sehingga siswa merasa terbimbing, terarah sesuai tujuan

pembelajaran yang dikehendaki dalam suasana yang bebas dari ketertekanan dan menyenangkan. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif dan kreatif.

Carrol dalam Abdul Majid (2014:153) mengemukakan bahwa jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan dan menghabiskan waktu yang diperlukannya, maka besar kemungkinan siswa akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika siswa tidak diberi cukup waktu atau tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukannya secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi siswa tersebut akan berkurang. Kondisi demikian dinyatakan oleh Block dalam Abdul Majid (2014:153) sebagai model “*Degree of learning*”, model ini menggambarkan bahwa tingkat penguasaan kompetensi (*Degree of learning*) ditentukan oleh seberapa banyak waktu yang benar-benar digunakan (*time actually spent*) untuk belajar, dibagi dengan waktu yang diperlukan (*time needed*) untuk menguasai kompetensi tertentu. Apabila

siswa-siswi sehubungan dengan bakatnya tersebar secara normal, dan kepada mereka diberi kesempatan belajar yang sama untuk setiap siswa, tetapi diberikan perlakuan yang berbeda dalam kualitas pembelajarannya, besar kemungkinan siswa yang dapat mencapai penguasaan akan bertambah banyak. Sedangkan Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menganggap perlu adanya penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Palimanan Kabupaten Cirebon”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah pembelajaran. Permasalahan yang berkaitan dengan masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Respon siswa melalui penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) terhadap materi pelajaran ekonomi
2. Rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar siswa.

3. Pengaruh ketuntasan belajar terhadap hasil belajar siswa secara individual.

Pembatasan Masalah

Mengingat begitu banyak dan kompleksnya permasalahan yang harus dipecahkan. Dengan demikian peneliti membatasi masalahnya sebagai berikut:

1. Subjek penelitian yaitu siswa kelas X IIS 1 dan X IIS 2 di SMA Negeri 1 Palimanan Kabupaten Cirebon.
2. Hasil belajar siswa dalam ranah konsep pemahaman siswa mengenai materi pelajaran ekonomi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan uraian dari latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana respon siswa setelah penerapan model pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*)?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran tuntas (*Mastery learning*) dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi?
3. Bagaimanapengaruh penerapan model pembelajaran tuntas (*Mastery learning*)

terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui respon siswa setelah penerapan pembelajaran tuntas (*mastery learning*).
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Manfaat Penelitian

1. Teoritis
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan bermanfaat untuk memperkaya wawasan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) pada mata pelajaran ekonomi di tataran Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Praktis

a. Bagi guru bidang studi

Memberikan masukan kepada setiap guru untuk membuat variasi dalam mengajar mata pelajaran ekonomi, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran tuntas untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa agar menghasilkan siswa yang berkualitas dan handal.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah pemahaman sehingga siswa aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang diikutinya.

Definisi Operasional Variabel

Sebagai upaya untuk memperjelas maksud dan tujuan dalam penyusunan instrumen, maka diperlukan definisi operasional dalam setiap variabel yang akan diteliti. Definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Belajar tuntas (*mastery learning*)

Abdul Majid (2014:154) menyatakan bahwa:

Sistem belajar tuntas adalah suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok siswa yang besar (pengajaran klasikal) sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian secukupnya pada perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara siswa, khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar (*rate of progress*).

Satu hal yang perlu dilakukan dalam penggunaan pembelajaran tuntas adalah guru harus lebih sering memberikan umpan balik (*feed back*) terhadap seluruh siswa dengan tujuan memberikan informasi kepada siswa tentang kemajuan dalam penguasaan materi yang dipelajari. Tolak ukur yang digunakan pada pencapaian hasil belajar dengan model pembelajaran tuntas adalah tingkat kemampuan siswa per orang bukan per kelas. Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan di atas rata-rata kelas dapat melanjutkan ke unit kompetensi selanjutnya, sebaliknya apabila siswa tersebut belum mampu mencapai standar kompetensi yang diharapkan maka siswa tersebut harus mengikuti program perbaikan (*remedial*) materi.

2. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berlangsung dimana saja, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Menurut Hamalik (2001:27)

“Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami”.

Seorang psikolog bidang pendidikan, Benjamin S. Bloom dkk. Membagi hasil belajar dalam tiga ranah (domain), yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berisikan enam kategori pokok dengan jenjang yang paling tinggi, yakni: (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) evaluasi (*evaluation*), dan (6) menghasilkan (*create*).

3. Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel merupakan tahap awal dari kegiatan pengukuran dalam penelitian. Dalam penelitian ini

penulis meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini adalah menggunakan angket atau *questionnaire* dengan pengukuran variabel sebagai berikut:

Data tentang respon siswa terhadap pengaruh model pembelajaran tuntas terhadap hasil belajar tersebut dianalisis menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di

dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

3. Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

Kunandar (2007:305) mengemukakan bahwa :

Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang menginginkan sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas.

Pendekatan belajar tuntas diharapkan dapat mempertinggi nilai rata-rata siswa dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai dan memberikan perhatian khusus bagi siswa yang lambat agar menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembelajaran tuntas (*Mastery*

learning) dalam KTSP adalah pendekatan pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Sedangkan pembelajaran tuntas yang dimaksudkan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Tolak ukur yang digunakan pada pencapaian hasil belajar dengan pendekatan tersebut adalah tingkat kemampuan siswa per orang, bukan per kelas. Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan diatas rata-rata kelas, siswa yang bersangkutan berhak memperoleh pengayaan materi atau melanjutkan ke unit kompetensi selanjutnya, sebaliknya apabila siswa tersebut belum mampu mencapai standar kompetensi yang diharapkan maka siswa tersebut harus mengikuti program perbaikan (*remedial*) materi.

Joice dan Weil dalam Made Wena (2009:192). Model pembelajaran tuntas terdiri atas lima tahap, yaitu:

- 1) Orientasi (*orientation*)
- 2) Penyajian (*presentation*)

- 3) Latihan terstruktur (*structured practice*)
- 4) Latihan terbimbing (*guided practice*)
- 5) Latihan mandiri (*independent practice*)

Pokok pikiran yang membedakan strategi ini dari model-model yang tergolong tradisional adalah model ini tidak menerima perbedaan prestasi belajar dikalangan para siswa sebagai konsekuensi adanya perbedaan bakat. Carrol dalam Ahmadi dan Joko Tri (2005:156) menyatakan bahwa:

“Sesungguhnya bakat merupakan ukuran waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas pada jenjang tertentu pada kondisi pengajaran yang diharapkan (ideal)”.

Setiap guru hendaknya menyadari bahwa bakat setiap individu (siswa) berbeda satu dengan yang lainnya. Demikian pula dalam kemampuan untuk menangkap pelajaran dan tingkat usahanya bervariasi, maka faktor waktu yang dibutuhkan oleh individu siswa yang berbeda juga akan berbeda untuk menguasai bahan yang sama. Siswa yang bakat dan kemampuannya baik membutuhkan waktu yang lebih sedikit dibandingkan siswa yang bakat dan kemampuannya sedang atau bahkan kurang.

Secara sederhana konsep belajar tuntas adalah bilamana siswa diberikan

kesempatan waktu yang dibutuhkannya untuk belajar dan ia menggunakannya dengan sebaik-baiknya, maka ia akan mencapai tingkat hasil belajar yang diharapkan. Selanjutnya Abu Ahmadi dan Joko Tri (2005:158) mengatakan ada beberapa ciri belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu :

- 1) Siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar.
- 2) Bakat seorang siswa dalam bidang pengajaran dapat diramalkan, baik tingkatannya maupun waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahan tersebut. Bakat berfungsi sebagai indeks tingkatan belajar siswa dan sebagai suatu ukuran satuan waktu.
- 3) Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh siswa untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya
- 4) Tingkat belajar sama dengan ketentuan, kesempatan belajar bakat, kualitas pengajaran, dan kemampuan memahami pelajaran.
- 5) Setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang berdiferensiasi dan kualitas pengajaran yang berdiferensiasi pula.

Kelas yang menerapkan pembelajaran tuntas memungkinkan adanya siswa yang luar biasa, cerdas dan mampu menyelesaikan KD-KD jauh lebih cepat dengan nilai yang amat baik pula (>85). Siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan akan mendapatkan pelajaran tambahan (*remedial*). Bagi siswa yang berhasil tuntas menguasai kajian tersebut dapat diberikan program pengayaan (*enrichment*). Satu hal penting yang harus diingat dalam penerapan pendekatan belajar ini adalah penggunaan komunikasi yang tepat memegang peranan sangat penting. Ini berkaitan dengan upaya agar siswa yang lamban tidak merasa rendah diri, dan siswa yang cepat menguasai suatu kajian tidak menjadi tinggi hati.

Hal lain yang harus diingat, dalam penggunaan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) guru harus lebih sering memberikan umpan balik (*feed back*) kepada seluruh anggota kelas. Ini akan memberikan informasi kepada siswa tentang kemajuan penguasaan mereka terhadap suatu kajian yang sedang dipelajari, juga titik-titik kelemahan mereka yang masih harus diperbaiki. Kejelasan informasi sedang berada di titik mana kemampuan siswa dibanding penguasaan materi ajar yang harus dituntaskan oleh siswa akan membantu siswa belajar dengan lebih efektif dan efisien. Bentuk layanan terbaik yang seharusnya diberikan

adalah berupa program percepatan (akselerasi) secara alami, bukan dalam bentuk kelas akselerasi.

4. Perbedaan Antara Pembelajaran Tuntas dengan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran tuntas yang dimaksudkan dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip “ketuntasan secara individual”. Dalam hal pemberian kebebasan belajar dan untuk mengurangi kegagalan siswa dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas), akan tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Dasar pemikiran belajar tuntas dengan pendekatan individual ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing siswa.

Perbedaan antara pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional adalah bahwa

pembelajaran tuntas dilakukan melalui azas-azas ketuntasan belajar siswa secara individual, sedangkan pembelajaran konvensional pada umumnya kurang memperhatikan ketuntasan belajar, khususnya ketuntasan belajar secara individual.

Hasil Belajar

Pengertian Belajar

Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Slameto (2003:5) berpendapat bahwa:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan prinsipnya, belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar, baik sumber yang di desain maupun yang dimanfaatkan. Proses belajar tidak terjadi hanya karena adanya interaksi antara siswa dengan guru.

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar. Bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk membentuk kecakapan dalam bersikap. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran dalam waktu tertentu yang di ukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu. Hal ini sama seperti yang dikatakan Hamalik (2003:155) bahwa hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) bahwa : “Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Tinggi rendahnya hasil

belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

Nana Sudjana (2011:39) mengemukakan dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa (faktor *intern*) dan faktor yang datang dari luar diri siswa (faktor *ekstern*).

Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan pada tiga tingkatan, yaitu tujuan umum pendidikan, taksonomi, dan tujuan yang operasional. Bloom, dkk dalam (Nana Sudjana, 2014:22), membagi hasil belajar dalam tiga ranah atau domain, yang terletak pada tingkatan ke dua yang selanjutnya disebut Taksonomi, yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan (*receiving/attending*), jawaban (*responding*), penilaian (*valuing*), organisasi (*organization*), dan internalisasi.
3. Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam ranah aspek psikomotor, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan

kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Taksonomi Bloom mengklasifikasikan Ranah Kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001:66-68) yaitu: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

Pemahaman atau dapat juga disebut dengan istilah mengerti merupakan kegiatan mental intelektual yang mengorganisasikan materi yang telah diketahui. Temuan-temuan yang didapat dari mengetahui seperti definisi, informasi, peristiwa, fakta disusun kembali dalam struktur kognitif yang ada. Temuan-temuan ini diakomodasikan dan kemudian berasimilasi dengan struktur kognitif yang ada, sehingga membentuk struktur kognitif baru. Tingkatan dalam pemahaman ini meliputi: *Translasi*, yaitu mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna. *Interpretasi*, yaitu menjelaskan makna yang terdapat dalam simbol, baik dalam bentuk simbol verbal maupun non verbal. *Ekstrapolasi*, yaitu melihat

kecenderungan, arah atau kelanjutan dari suatu temuan.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni bermacam-macam aturan yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes ujian akhir sekolah dan sebagainya.

Kaitan Model Pembelajaran Tuntas dan Hasil Belajar

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Dengan adanya pembelajaran seorang siswa dapat mengetahui, memahami, serta mengartikan sesuatu yang menyebabkan pada dirinya terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Dalam proses pembelajaran, banyak cara yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar secara

optimal, di antaranya adalah dengan penerapan strategi dan model pembelajaran. Setiap guru harus mampu memilih strategi dan model pembelajaran yang dianggap cocok dengan kondisi di lapangan. Oleh sebab itu, pembelajaran dapat tercapai dengan baik apabila seorang guru mampu memilih strategi atau model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan situasi kondisi dan karakteristik siswa. Dalam hal ini guru harus memahami benar adanya perbedaan kemampuan siswa atau kecepatan daya tangkap siswa terhadap materi pelajaran yang disiapkan guru.

Model pembelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Sistem belajar tuntas merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok siswa yang besar (pengajaran klasikal), sehingga diberikan perhatian secukupnya pada sejumlah perbedaan yang terdapat diantara siswa, khususnya

yang menyangkut kecepatan dalam belajar (*rate of progress*).

Model pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) ini merupakan alternatif untuk lebih mengaktifkan siswa, karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari. Melalui model pembelajaran tuntas ini diusahakan supaya sebanyak mungkin siswa dapat mencapai kriteria keberhasilan dalam waktu yang diberikan.

Anggapan Dasar dan Hipotesis

5. Anggapan Dasar

Setelah penulis menjelaskan permasalahan secara jelas, yang dipikirkan selanjutnya adalah suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalahnya dalam hubungan yang luas.

Menurut Surakhmad dalam Arikunto (2013:104) “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda. Seorang penyelidik mungkin meragukan sesuatu anggapan dasar yang

oleh orang lain diterima sebagai kebenaran.

Anggapan dasar yang dapat dirumuskan antara lain:

- 1) Siswa belum menguasai materi secara tuntas.
- 2) Hasil belajar siswa yang menurun di kelas X IIS 1 dan X IIS 2 SMA Negeri 1 Palimanan.
- 3) Model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

6. Hipotesis

Setelah selesai dalam menyusun landasan teori, seorang peneliti biasanya akan sampai pada suatu kesimpulan tentang permasalahan penelitian. Bertolak dari apa yang telah dilakukan dalam mencari landasan teori, para peneliti akan mempunyai tiga peluang dalam memberikan jawaban sementara terkait dengan permasalahan penelitian.

Menurut Sugiyono (2012:96) Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara dari rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model

pembelajaran tuntas terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IIS di SMA Negeri 1 Palimanan”.

METODELOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Sedangkan Desain penelitian eksperimen yang penulis ambil adalah Desain Kelompok Kontrol Prates-Pasca Tes Beracak (*Randomized Pre-Test-Post-Test Control Group Design*).

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IIS di SMA Negeri 1 Palimanan tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 4 kelas yaitu kelas X

IIS 1 sampai kelas X IIS 4. Jumlah seluruh siswa kelas X IIS adalah 149 siswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah *purposive sampling*. Purposive sampling dikenal juga dengan sampling pertimbangan atau sampel bertujuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliabel. Riduwan (2013:69) menjelaskan bahwa “Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”.

Instrument yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu diantaranya:

1) Tes (*Test*)

Tes merupakan prosedur sistematis dimana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu set

stimulasi jawaban mereka yang dapat ditunjukkan dalam angka. Tes sebagai instrumen pengumpulan data umumnya bersifat mengukur.

2) Angket (*Questionnaire*)

Nana Syaodih (2013:219) menjelaskan bahwa Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Angket yang penulis gunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda *checklist* (✓) pada kolom yang telah disediakan.

PEMBAHASAN PENELITIAN

HASIL

A. Respon Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

Respon siswa pada mata pelajaran ekonomi yang menggunakan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dapat diketahui melalui perhitungan hasil angket.

Berdasarkan rata-rata masing-masing peserta yang menjawab Sangat Setuju (SS) sebanyak 11,35 dengan persentase 33,4%, Setuju (S) sebanyak 18,2 dengan persentase 53,5%, Netral (N) sebanyak 4 dengan persentase 11,8%, Tidak Setuju (TS) sebanyak 0,35 dengan persentase 1,0%, dan Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 0,1 dengan persentase 0,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa respon belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi (konsep/materi manajemen) yang menggunakan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) rata-rata mayoritas menjawab Setuju. Hal ini terlihat dari hasil tabel alternatif jawaban dengan rata-rata prosentase 53,5%.

Total angket dihitung berdasarkan perhitungan perbandingan skor yang dicapai dengan skor ideal, skor ideal untuk variabel tersebut, yaitu $15 \text{ item} \times 34 \text{ responden} \times 5 \text{ (skor tertinggi untuk setiap item)} = 3400$. Jumlah skor capaian adalah 2847. Berdasarkan data yang diperoleh dari 34 responden,

persentase capaian skor respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran tuntas adalah $2847/3400 \times 100\% = 83,74\%$. Persentase kelompok responden untuk variabel ini apabila dilihat dari gambar di bawah yaitu dalam kategori sangat baik.

Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) Dengan Model Pembelajaran yang Konvensional pada Mata Pelajaran Ekonomi

Perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajarantuntas (*Mastery Learning*) dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,361$ dengan derajat kebebasan $(n_1+n_2)-2 = 70-2 = 68$, diperoleh $t_{tabel} = 2,00$ dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat perbedaan skor *N-gain* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat di lihat pada table di atas, rata-rata *N-gain* kelas Eksperimen 0,60 (kategori sedang), sementara kelas kontrol 0,34 (kategori sedang). Dengan

demikian hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) Terhadap Hasil Belajar

Signifikanatautidaknyapengaruh penerapan model pembelajarantuntas (*mastery learning*) terhadaphasilbelajarsiswaadalah denganmenggunakanuji-t padaujiregresidenganhipotesis sebagai berikut:

Hipotesis

$H_a =$ Penerapan model pembelajarantuntas (*mastery learning*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

$H_o =$ Penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) tidak

berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_o ditolak artinya koefisien regresi signifikan

Jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_o diterima artinya koefisien regresi tidak signifikan.

Mengacu

padaperhitungan sebelumnya telah

diperoleh koefisien regresi X nilai t_{hitung} sebesar 5,679. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk (n-2) = 34 - 2 = 32$ dilakukan uji satu pihak, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} adalah 2,037. Karena nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $5,679 \geq 2,037$ maka H_a diterima, artinya koefisien regresi signifikan atau dengan kata lain penggunaan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

SIMPULAN

1. Berdasarkan rumusan masalah yaitu “bagaimana respon siswa setelah penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*)?” Melalui pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasil analisis angket menunjukkan bahwa jumlah seluruh siswa yang menjawab angket model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan skor 2847 termasuk dalam kategori interval setuju, dan memperoleh persentase sebesar 83,74%. Hal ini membuktikan bahwa respon siswa mengenai penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) (konsep/materi manajemen) mempunyai kategori setuju, dan apabila diinterpretasi nilai 83,74% termasuk kriteria sangat baik.
2. Berdasarkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi?” Melalui pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hipotesis yang diajukan penulis yaitu “Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Kabupaten Cirebon, dimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) lebih baik daripada pembelajaran konvensional”.
3. Berdasarkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?” Melalui pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hipotesis yang diajukan penulis yaitu “Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) terhadap hasil

belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Kabupaten Cirebon”.

Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.

Riduwan (2013). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: CV. ALFABETA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri. (2005). *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Anderson L.W. dan Krathwohl D.R. (2001). *AS Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Aunurrahman. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- Jihad & Haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sundayana, R. (2014). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaodih, N. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. (Setiawan, 2013)
- Majid, A. (Bandung). *Strategi Pembelajaran*. 2013: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Sunarti dan Selly Rahmawati. (2014).
*Penilaian Dalam Kurikulum 2013
(Membantu Guru Dan Calon Guru
Mengetahui Langkah-Langkah
Pembelajaran)*. Yogyakarta. ANDI

Wena Made. (2009). *Strategi Pembelajaran
Inovatif Kontemporer*. Jakarta:
Gramedia.